

Peningkatan Budaya Literasi Membaca Melalui Rumah Baca Alfata Masyarakat Desa Baroh

¹Nanda Saputra, ²Maulina Hendrik, ³Delora Jantung

¹PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli, Jl. Keuniree-Pidie, Aceh

²PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Jl. KH. A. Dahlan, Bangka Tengah

³PGSD, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas, Malang

Email Korespondensi: nandasaputra680@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2020-11-01 Revised: 2020-12-29 Published: 2020-12-31</p> <p>Keywords Improvement, Literacy Culture, Reading, Reading House</p>	<p>Increasing the Culture of Reading Literacy through the Alfata Reading House of the Baroh Village Community. The development of technology and communication causes the public's reading habits to decrease. An activity is needed to increase public understanding of the benefits of reading habits in the family. The role of improving the culture of reading literacy is not only carried out by the school, but can be done by the community. Rumah Baca began to be built with institutional funds, corporate donations, religious organizations, and community funds themselves. The purpose of this research is to describe some efforts in improving the culture of reading literacy through Alfata Reading House. This research was conducted at Alfata Reading House, Baroh Village, Pidie District, Pidie Regency, Aceh Province. The method used is a qualitative descriptive study. Interviews and observations are used as data collection tools. In accordance with the methods and data collection techniques used. Meanwhile, the things that were observed were things related to the improvement of the culture of reading literacy through the Alfata Reading House, the people of Baroh Village. The data analysis techniques used in this study include: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study can be concluded that Alfata Reading House regularly invites Nadhlatul Ulama schools in Pidie district, synergizes with the leadership of the Nadhlatul Ulama branch, and collaborates with parents.</p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 01-11-2020 Direvisi: 29-12-2020 Dipublikasi: 31-12-2020</p> <p>Kata Kunci Peningkatan, Budaya Literasi, Membaca, Rumah Baca</p>	<p>Perkembangan teknologi dan komunikasi mengakibatkan kebiasaan membaca masyarakat terhadap suatu bacaan semakin berkurang diperlukan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat kebiasaan membaca dalam keluarga. Peran meningkatkan budaya literasi membaca tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi dapat dilakukan oleh masyarakat. Rumah Baca mulai dibangun oleh dana institusi, sumbangan perusahaan, organisasi keagamaan, sampai dana masyarakat itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa upaya dalam meningkatkan budaya literasi membaca melalui Rumah Baca Alfata. Penelitian ini dilakukan di Rumah Baca Alfata, Desa Baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Wawancara dan observasi digunakan sebagai alat pengumpul data. Sesuai dengan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sementara itu, hal-hal yang diobservasi adalah hal yang berkaitan dengan peningkatan budaya literasi membaca melalui Rumah Baca Alfata masyarakat Desa baroh. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Rumah Baca Alfata mengundang secara berkala sekolah-sekolah Nadhlatul Ulama di kabupaten Pidie, bersinergi dengan pimpinan ranting Nadhlatul Ulama, dan bekerja sama dengan orang tua.</p>

Sitasi: Saputra N., Hendrik M., & Jantung D. (2020) Peningkatan Budaya Literasi Membaca Melalui Rumah Baca Alfata Masyarakat Desa Baroh. The 2st National Conference on Education, Social Science, and Humaniora Proceeding. 2 (1). 48-53

PENDAHULUAN

Pengaruh dari pertumbuhan teknologi menyebabkan masyarakat mengalami transisi dalam menghadapi kemajuan dunia digital ataupun perlengkapan mutakhir yang lain, perihal ini menimbulkan terdapatnya kecenderungan masyarakat untuk berkomunikasi tanpa harus melalui teks. Seperti yang diketahui bahwa membaca adalah bagian paling sederhana dari makna literasi.

Menurut Sabarti Akhadiah (2012:22), membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Ibrahim Bafedal (2015:203) salah satu tugas pustakawan dalam rangka mengfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah menumbuhkan rasa senang membaca pada siswa. Membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan memahami bahan yang dibacanya. Selain itu, pembaca diharapkan dapat mengkomunikasikan bacaannya secara lisan atau tulisan. Membaca juga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan membaca dapat menambah wawasan dan memperluas kemampuan seseorang.

Herman Wahadaniah (2015:16), minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar.

Definisi literasi membaca menurut Clay dalam (Taylor & Mackenney, 2016:230) adalah kegiatan mendapatkan pesan, dan secara fleksibel yang digunakan untuk memecahkan masalah. Definisi tersebut diarahkan pada kode pencetak, bahasa dan respons persepsi visual sengaja diarahkan oleh bacaan dalam beberapa cara terintegrasi untuk menggali makna dari isyarat dalam teks, sehingga pembaca dapat memaksimalkan dalam memahami pesan penulis.

Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan (Mullis, Martin, & Sainsbury, 2016:3)

Menghidupkan budaya literasi membaca pada masyarakat yang kronis terhadap minat baca membutuhkan kerjasama dan program yang tertata. Membaca bagi sebagian masyarakat (komunitas) memiliki berbagai kendala dan kendalanya ini yang perlu ditangani secara bersama, jika tidak, maka kekuatan pribadi tidak akan mampu menjebol tembok pertahanan arus informasi yang mengglobal.

Pemerintah, swasta, masyarakat, dan sekolah jika bersama-sama maka akan menjadi kekuatan besar untuk sama-sama menyadari pentingnya literasi bagi kemajuan dan kecerdasan masyarakat menuju Indonesia cerdas seutuhnya untuk membantu persoalan yang terjadi saat ini, berupaya bagaimana agar masyarakat yang mengenal teknologi komunikasi juga menyenangi membaca sebagai sarana mencerdaskan bangsa.

Untuk membiasakan masyarakat menyenangi membaca perlu dicari pola dengan berbagai strategi, seperti keluarga, sekolah dan lainnya. Keluarga merupakan proses pembelajaran yang pertama dalam mengenalkan kebiasaan membaca seorang anak. Bila orang tua membiasakan anaknya mengenalkan bacaan kepada anak, maka si anak akan merasa terbiasa bahwa membaca tersebut banyak manfaatnya dan menyenangkan. Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menumbuhkembangkan minat baca seorang anak, kegiatan tersebut dapat dalam bentuk penugasan, mengarang, menyalurkan minat anak melalui pengamatan yang harus dituangkan melalui tulisan dan lain sebagainya.

Bentuk kegiatan yang diberikan dalam membiasakan membaca pada masyarakat dan siswa sekolah adalah dengan sosialisasi dan memberikan bahan bacaan yang diperuntukan kepada anak

anak usia balita atau masa masa awal sekolah. Sosialisasi ini diberikan kepada orang tua dan masyarakat yang terlibat dalam pengasuhan anak dan sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Desa Baroh Kecamatan Pidie merupakan lokasi yang perlu ditingkatkan kebiasaan membaca karena di lokasi ini anak dalam usia pendidikan dasar dan menengah cukup banyak dan dari segi sosio ekonomis perlu perhatian yang lebih.

Penelitian mengenai Rumah Baca telah banyak dilakukan oleh peneliti. Di antaranya, Nugraha (2013), Zaimah (2015) dan Hilyati Milla dkk (2016). Nugraha menulis dengan judul Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. Nugraha (2013:57) memaparkan bahwa minat baca anak panti asuhan sangat tinggi, tetapi fasilitas berbanding terbalik. Oleh karena itu, diadakan program pembangunan rumah baca di lingkungan Panti Asuhan dan penyuluhan mengenai pengelolaan perpustakaan agar dapat menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak. Sementara itu, Zaimah meneliti Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Zaimah (2015:6) menyimpulkan bahwa tingkat efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak belum optimal. Hal ini dapat diindikasikan berdasarkan sejumlah indikator, yang meliputi rendahnya minat baca dan keterbatasan sumber daya. Kemudian, Hilyati Milla dkk (2016:109) menyimpulkan bahwa (1) Adanya kelompok masyarakat yang sudah menyadari tentang pentingnya dan manfaat membaca dan orang tua menyediakan bahan bacaan (2) Kelompok masyarakat yang mampu untuk menyediakan bahan bacaan atau pojok baca dirumah mereka tapi mereka tidak peduli tentang menumbuhkan minat baca pada anggota keluarga mereka (3) Kelompok masyarakat yang menyadari manfaat membaca tapi belum mempunyai kemampuan untuk menyediakan bahan bacaan (4) Kelompok masyarakat yang belum melaksanakan program kebiasaan membaca karena ketidakmampuan mereka menyediakan bahan bacaan dan juga tidak peduli dalam meningkatkan minat baca pada keluarga mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan berbagai tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa upaya dalam meningkatkan budaya literasi membaca melalui Rumah Baca Alfata dan kendala yang dihadapi oleh Rumah Baca Alfata dalam upaya meningkatkan budaya literasi membaca. Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pengelola rumah baca yang lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (2014:9). Sedangkan Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (2012:3).

Penelitian ini dilaksanakan di desa Baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Yang ditentukan secara purposif (menurut tujuan penelitian). Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengunjung ataupun masyarakat yang berada di sekitar Rumah Baca Alfata, pengelola atau penyelenggara Rumah Baca Alfata. Pengunjung ataupun masyarakat disekitar area yang dijadikan responden berjumlah 10 orang. Pengelola ataupun penyelenggara yang dijadikan responden yaitu 2 orang dengan kriteria: sudah berpengalaman dan memahami permasalahan Rumah Baca.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan kajian tentang upaya Rumah Baca Alfata dalam meningkatkan budaya literasi membaca masyarakat. Untuk menggali data tersebut maka wawancara dilakukan terhadap: informan dan pengunjung ataupun masyarakat. Pelaksanaan wawancara dilakukan berdasarkan kebutuhan atau kondisi yang diinginkan oleh peneliti dengan penjabaran pertanyaan dan waktu yang berbeda.

Dengan garis besar sebagai berikut: 1) Bagi pelaksana ataupun pengelola Rumah Baca Alfata berupa upaya ataupun kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi

membaca serta indikator keberhasilan. 2) Bagi pengunjung ataupun masyarakat berupa tanggapan serta persepsi akan keberadaan pelayanan publik berupa Rumah Baca Alfata.

Sementara itu, hal-hal yang diobservasi adalah hal yang berkaitan dengan upaya Rumah Baca Alfata dalam meningkatkan budaya literasi membaca. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Rumah Baca Alfata yang terletak di Desa baroh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dikelola oleh pengurus pimpinan Nadhalatul Ulama Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Rumah Baca Alfata belum terlalu lama didirikan. Alasan dibentuknya Rumah Baca Alfata dengan alasan agar pemuda, pemudi dan masyarakat pada umumnya dapat membudayakan membaca.

Kepengurusan Rumah Baca Alfata masih dipegang kendali oleh pengurus Nadhalatul Ulama Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia yang dimiliki. Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan mimpi untuk meningkatkan budaya literasi membaca. Masyarakat di sekitar lingkungan Rumah Baca Alfata mengetahui informasi mengenai kegiatan literasi membaca didapatkan dari pengurus Nadhalatul Ulama. Kegiatannya meliputi mengundang secara berkala sekolah-sekolah di Kabupaten Pidie, bersinergi dengan Nadhalatul Ulama, dan bekerja sama dengan orang tua. Kegiatan ini tidaklah mudah. Akan tetapi, para pengurus selalu mengupayakan agar dapat terwujud dan senantiasa melakukan evaluasi.

Pedoman Wawancara Pengelola Rumah Baca Alfata

A. Identitas

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah tujuan diselenggarakan Rumah Baca Alfata?
2. Apakah manfaat penyelenggaraan Rumah Baca Alfata?
3. Bagaimanakah karakteristik dari Rumah Baca Alfata dibanding Rumah Baca yang lain?
4. Siapa sajakah pihak-pihak yang terlibat dalam dalam Rumah Baca Alfata?
5. Bagaimanakah mencari mitra atau pihak yang terlibat dalam Rumah Baca Alfata?
6. Bagaimanakah pendanaan dari Rumah Baca Alfata?
7. Apa sajakah jenis-jenis kegiatan yang ada di Rumah Baca selain bentuk layanan bacaan? mengapa kegiatan itu diadakan ?
8. Siapakah yang mengelola Rumah Baca Alfata? berapa jumlahnya? dan Bagaimana upah kerjanya ?
9. Apakah ada syarat khusus untuk menjadi Pengelola?
10. Bagaimanakah peraturan yang ada di Rumah Baca Alfata?
11. Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan Masyarakat ?
12. Kapan pelaksanaan kegiatan Rumah Baca Alfata?
13. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan strategi khusus?
14. Jenis strategi seperti apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
15. Bagaimanakah Sumber layanan bacaan didapat ?
16. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan?
17. Bagaimana bentuk evaluasi pada kegiatan Rumah Baca Alfata?
18. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi ?
19. Apakah yang menjadi faktor pendukung kegiatan dari segi perencanaan?

20. Apakah yang menjadi faktor pendukung kegiatan dari segi pelaksanaan?
21. Apakah yang menjadi faktor penghambat kegiatan dari segi perencanaan?
22. Apakah yang menjadi faktor penghambat kegiatan dari segi pelaksanaan?
23. Usaha apa yang dilakukan untuk meminimalisasi hambatan yang terjadi?
24. Bagaimana upaya atau cara untuk meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap Rumah Baca Alfata sehingga peran Rumah Baca Alfata dalam meningkatkan budaya literasi membaca dapat berfungsi dengan baik?

Pedoman Wawancara Masyarakat

A. Identitas

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda mengetahui tentang Rumah Baca Alfata?
2. Apakah pendapat Anda tentang diselenggarakannya Rumah Baca Alfata? Jelaskan!
3. Apakah keberadaan Rumah Baca Alfata seperti ini diperlukan atau tidak?
4. Bagaimanakah Sumber bacaan yang ada di Rumah Baca Alfata?
5. Bagaimanakah Sarana Prasarana yang ada di Rumah Baca Alfata?
6. Bagaimana Pelayanan yang ada di Rumah Baca Alfata?
7. Adakah manfaat yang Anda peroleh dari diselenggarakannya Rumah Baca Alfata?

Kisi-Kisi Observasi

No	Observasi	Data
1	Kondisi Rumah Baca Alfata	a. Kondisi Bangunan b. Sarana dan Prasarana c. Kondisi layanan bacaan d. Kondisi Ruang e. Kondisi yang lain
2	Kondisi Lingkungan di Sekitar Rumah Baca Alfata	a. Keamanan b. Kenyamanan c. Tingkat Keramaian d. Kondisi Lapangan e. Hubungan dengan Masyarakat

Dari hasil uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan penting antara lain. *Pertama*, upaya meningkatkan budaya literasi membaca bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan diorganisasi secara matang. *Kedua*, untuk meningkatkan budaya literasi membaca dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional. *Ketiga*, program yang disusun oleh Rumah Baca Alfata sangat berperan sebagai upaya meningkatkan budaya literasi membaca. *Keempat*, hambatan atau kendala utama yang dialami oleh Rumah Baca Alfata adalah butuhnya pendampingan pelaksanaan program. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa upaya yang bagus juga butuh usaha yang maksimal dan kerja sama semua pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan: 1) Upaya meningkatkan budaya literasi membaca dengan cara mengundang secara berkala sekolah-sekolah Nadhlatul Ulama di Kabupaten Pidie, bersinergi dengan pimpinan ranting Nadhlatul Ulama,

dan bekerja sama dengan orang tua merupakan kegiatan yang sangat bagus; 2) Upaya meningkatkan budaya literasi membaca yang diwujudkan dalam Rumah baca butuh kepengurusan yang lebih terstruktur dan terorganisasi; 3) Upaya meningkatkan budaya literasi membaca yang diwujudkan dalam Rumah baca sangat perlu pendampingan dari pihak-pihak terkait.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan: 1) Perlu adanya uluran tangan dari pemerintah atau pihak lain yang menyalurkan bahan bacaan, atau pustaka keliling mengunjungi daerah tersebut; 2) Kembali memberikan dukungan terhadap warga secara berkesinambungan tentang budaya literasi membaca dan manfaatnya dalam mencerdaskan warga/ bangsa; 3) Bagi sekolah, menjalankan program literasi membaca harus efektif, dan terprogram

DAFTAR PUSTAKA

- Clay, M. M. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herman Wahadaniah. (2017). *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim Bafedal. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milla, Hilyati., Reni Kusmiarti, Helmarini. (2016). *Peningkatan Budaya Membaca (Literasi) Dalam Masyarakat di Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia. Vol. 3. No. 2.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mullis, Ina V.S., Michael O Martin, Ann. M. Kennedy, Kathleen L Trong, dan Marian Sainsbury. (2016). *PIRLS 2011 Assesment Framework*. Amsterdam: The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Nugraha. (2013). *Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 3. No.2.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (2102). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zaimah. (2015). *Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*. Jurnal S-1Ilmu Administrasi Negara. Vol. 4. No. 3.